

***THE INFLUENCE OF INTELLECTUAL CAPITAL ON THE COMPANY
FINANCIAL PERFORMANCE***
***(Case Study on Company of Electronic, Automotive and Components Listed in
Indonesian Stock Exchange (IDX) on Period 2011-2015)***

Bunga Ekawati Devi¹, Khairunnisa², Eddy Budiono³

^{1,2,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹bungaekawati@students.telkomuniversity.ac.id, ²khairunnisa@telkomuniversity.ac.id,

³budionoeddy@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Global economic conditions makes competition between bussinesses more competitive. Kinds of innovations and intense competition forcing the company to change the pattern of management, from labor based business to knowledge based business. The approach used in the research and measurement of knowledge assets are intellectual capital. This research uses the intellectual capital measurements with Pulic's method using Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) by forming components are Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) dengan komponen pembentuk intellectual capital yaitu Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU) and Structural Capital Value Added (STVA).

This research aims to know the influence of intellectual capital on company financial performance with proxy Return on Assets (ROA). This research type is causality verificative descriptive research. The unit of analysis in this study is a company of Electronic, Automotive and Components Listed in Indonesian Stock Exchange (IDX). Data were selected using purposive sampling techniques so acquired 11 companies over five years of research from 2011 to 2015. Hypothesis test use path analysis.

The results show that VACA and STVA partially had a positive significant influence on company financial performance. While VAHU had no influence on company financial performance. The simultaneously show that VACA, VAHU, and STVA had a positive significant influence in company financial performance.

Keywords : *Intellectual Capital, VAICTM, Company Financial Performance, and ROA*

1. Pendahuluan

Indonesia telah memasuki era pasar bebas, perkembangan ekonomi dunia tumbuh dengan pesat hal ini juga mempengaruhi keadaan ekonomi global yang semakin kompetitif dan menjadi tantangan besar bagi para pelaku usaha. Ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta akses informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan untuk menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Berbagai macam inovasi dan persaingan yang ketat memaksa perusahaan untuk mengubah pola manajemennya yang semula berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). Pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam suatu pengembangan bisnis, sehingga pada akhirnya para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing suatu perusahaan tidak hanya terletak pada seberapa banyak aset berwujud yang dimilikinya akan tetapi pada kemampuan inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Perubahan paradigma tersebut menyebabkan timbulnya perubahan paradigma pelaporan akuntansi (Starovic *et al.*, dalam Faza, 2014). Pada mulanya paradigma akuntansi menganggap laporan keuangan memiliki fungsi pertanggungjawaban kepada pemilik saja, namun saat ini paradigma akuntansi baru menunjukkan bahwa laporan keuangan memiliki fungsi pengambilan keputusan bagi pemegang saham. Untuk menghadapi keadaan ekonomi global yang kuat akan persaingannya, diungkapkan bahwa pengakuan *intellectual capital* adalah sebuah kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi (Huang&Liu dalam

Sharabati *et al.*,2010). Hal ini membuat *intellectual capital* memegang peranan penting dalam bisnis saat ini.

Intellectual Capital dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan, ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu bagi perusahaan menerapkan konsep bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan menerapkan konsep bisnis berdasarkan pengetahuan akan berpengaruh pada kondisi *Return on Assets* (ROA) perusahaan. *Return on assets* (ROA) perusahaan bergantung pada kemakmuran suatu perusahaan akan penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri, sejalan dengan penetapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Pada penelitian ini penilaian kinerja keuangan perusahaan akan di proksikan dengan ROA sebagai variabel dependen. Pemilihan ROA sebagai variabel dependen dikarenakan, ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberika ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva dalam memperoleh pendapatan (Kasmir, 2012:201).

Fenomena "*The Death of Samurai*" yang terjadi pada tahun 2012 adalah salah satu kegagalan dari perusahaan yang belum mengedepankan *intellectual capital*. Panasonic salah satu perusahaan raksasa di Jepang, tidak luput dari kegagalan *intellectual capital* ini. *Harmony culture error* dalam manajemen Panasonic menjadi penyebab jatuhnya perusahaan elektronik tersebut, dimana pada era digital seperti saat ini, kecepatan adalah kunci. *Speed in decision making, speed in product development, dan speed in product launch* dalam hal ini perusahaan Jepang tertinggal dikarenakan budaya mereka yang sangat mengagungkan harmoni dan konsensus. Terjadinya fenomena Panasonic, menunjukkan bahwa inovasi yang merupakan bagian dari *intellectual capital* sangat penting bagi suatu perusahaan. Pada masa pasar bebas seperti ini persaingan ekonomi global sangat kuat, untuk menghadapi kuatnya persaingan ekonomi global, diungkapkan bahwa pengakuan *intellectual capital* adalah sebuah kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi (Huang & Liu dalam Sharabati et al., 2010).

Intellectual Capital suatu perusahaan dapat diukur dengan metode VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998, berdasarkan metode VAICTM, terdapat tiga komponen pembentuk *intellectual capital*, yaitu Value Added Capital Employee (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), dan Structural Capital Value Added (STVA).

Penelitian mengenai *intellectual capital* telah banyak dilakukan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, salah satunya penelitian oleh Faza & Hidayah (2014) tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Nilai Perusahaan. Pada penelitian tersebut ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *intellectual capital* terhadap *Return on Assets* (ROA) sebagai proyeksi dari kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Herdyanto & Nasir (2013) membuktikan bahwa *intellectual capital* VAICTM berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan ATO perusahaan, tetapi tidak signifikan terhadap GR. Pada hasil penelitian Suhendah (2012) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas positif, dan produktivitas negatif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian pasar. Terdapat hasil penelitian yang inkonsistensi pada penelitian sebelumnya, sehingga penulis melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang di proyeksikan dengan ROA.

2. Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1 Resource Based Theory

Resource Based Theory adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan

mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Barney, 2007). Dalam Resource Based Theory diungkapkan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan (Penrose, 1959; dalam Pratama, 2015). *Resource Based Theory* sangat tepat untuk menjelaskan penelitian tentang *intellectual capital*, terutama dalam konteks hubungannya antara kinerja *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Perusahaan tidak dapat berharap untuk membeli atau mengambil keunggulan kompetitif berkelanjutan yang dimiliki suatu organisasi lain, karena keunggulan tersebut merupakan sumber daya yang langka, sukar ditiru, dan tidak tergantikan (Barney, 2007).

2.2 Knowledge Based Theory

Pandangan berbasis pengetahuan perusahaan/*Knowledge Based Theory* merupakan ekstensi baru dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan/*Resource Based Theory* yang memberikan dukungan teoritis yang kuat pada *intellectual capital* (Basyar, 2011; dalam Jafar, 2014).

Knowledge Based Theory berpandangan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset berupa pengetahuan apabila dikelola dengan benar akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat (Pratama, 2015). Bergesernya karakteristik perusahaan menjadi *Knowledge Based* maka perusahaan diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* dengan baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini akan memacu adanya nilai tambah perusahaan dalam bersaing dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.

2.3 Human Capital Theory

Human Capital Theory dikembangkan oleh Becker pada tahun 1964 yang mengemukakan bahwa untuk peningkatan human capital adalah penting sebagai suatu investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya. Lebih lanjut, Becker berpendapat bahwa dalam teori ini, investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas yang dapat di dorong melalui pendidikan dan pelatihan (Becker, 1964; dalam Suhendah, 2012). *Human Capital Theory* menyatakan bahwa tindakan strategis membutuhkan seperangkat sumber daya fisik, keuangan, human atau organisasional khusus sehingga keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuannya untuk memperoleh dan mempertahankan sumber daya (Warnerfelt, 1984; dalam Nawangsari, 2016).

2.4 Intangible Assets

Aset tidak berwujud sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Entitas sering kali mengeluarkan sumber daya maupun menciptakan liabilitas dalam perolehan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tidak berwujud, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas). Contoh umum lainnya: piranti lunak komputer, paten, hak cipta, film, daftar pelanggan, hak pelayanan jaminan, hak memancing, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, pangsa pasar dan hak pemasaran (IAI, 2012;194).

2.5 Intellectual Capital (IC)

Intellectual Capital adalah murni aset *intangible* karena tidak mengandung adanya nilai keuangan. *intellectual capital* juga didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat dikonverisikan kedalam nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997; dalam Chen *et al.*, 2005).

Seiring dengan pengembangan teorinya, banyak ahli yang telah mengemukakan pendapat mereka tentang *intellectual capital*. *Intellectual capital* adalah suatu aset tidak berwujud dengan kemampuan memberi nilai kepada perusahaan dan masyarakat meliputi paten, hak atas

kekayaan intelektual, hak cipta, dan waralaba. *Intellectual capital* adalah pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Jafar, 2014).

2.6 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Pulic (1998) mengusulkan Koefisien Nilai Tambah intelektual / *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud dalam perusahaan VAIC™ merupakan salah satu pengukuran dengan metode tidak langsung untuk mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual* dan modal karyawan dalam menciptakan nilai yang berdasar pada hubungan tiga komponen utama, yaitu *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*. Selain itu VAIC™ juga merupakan sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif mengawasi dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *value added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Data yang digunakan dalam perhitungan VAIC™ didasarkan pad laporan keuangan. Formulasi perhitungan VAIC™ terdiri dari:

- a. Value Added (VA), yaitu selisih antara output dan input

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

Output (OUT) : Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (IN) : Beban dan biaya-biaya selain beban karyawan

- b. *Value added Capital Employed* (VACA), menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan :

Value added (VA) : Selisih antara ouput dan input

Capital Employed (CE) : Dana yang tersedia ekuitas

- c. *Value added Human Capital* (VAHU), menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* perusahaan.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan :

Value added (VA) : Selisih antara *output* dan *input*

Human capital (HC) : Beban karyawan

- d. *Structural Capital Value added* (STVA), mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan :

Structural Capital (SC) : Selisih antara *value added* VA dan *human capital* HC

Value added (VA) : Selisih antara output dan input

Human Capital (HC) : Beban karyawan

- e. *Value added Intellectual Coefficient* (VAICTM), mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi, yang dihitung dengan rumus :

$$VAIC=VACA+VAHU+STVA$$

Intellectual Capital perusahaan dengan metode VAICTM kedalam 4 kategori (Ulum, 2008), yaitu:

- 1) *Top performers* – skor VAIC di atas 3
- 2) *Good performers* – skor VAIC antara 2,0 sampai dengan 2,99
- 3) *Common performers* – skor VAIC antara 1,5 sampai dengan 1,99
- 4) *Bad performers* – skor VAIC di bawah 1,5

2.7 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan penentu ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Prestasi perusahaan yang ditunjukkan oleh laporan keuangannya sebagai suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu disebut dengan kinerja keuangan perusahaan (Dewi, 2011; Pratama, 2015). Penelitian Chen et al (2005) menguji *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan salah satu indikatornya adalah Return on Assets (ROA).

Return on Assets (ROA) merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset^[10]. Rasio ini mewakili rasio profitabilitas, yang mengukur total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya, baik aset fisik maupun aset non-fisik (*intellectual capital*) akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. ROA diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.8 Kerangka Pemikiran

2.8.1 Pengaruh VACA terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Salah satu penelitian yang menguji hubungan VACA dengan kinerja perusahaan adalah penelitian Gan dan Saleh (2008) dengan obyek penelitian perusahaan intensif teknologi yang terdaftar di Bursa Malaysia (Mesdaq). Hasil penelitian Gan dan Saleh (2008) menunjukkan bahwa perusahaan intensif teknologi masih bergantung pada efisiensi *capital employed*.

Pemanfaatan efisiensi *capital employed* dapat meningkatkan ROA sebagai ukuran dari kinerja keuangan perusahaan karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Jika perusahaan mampu dalam menghasilkan pendapatan maka diharapkan pula bahwa perusahaan akan mampu dalam pencapaian kinerja keuangannya.

2.8.2 Pengaruh VAHU terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Investasi sumber daya manusia atau *human capital* mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan produktifitas perusahaan. *Value Added Human Capital* mengindikasikan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Semakin banyak *value added* dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola sumber daya manusia secara maksimal sehingga menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Kartika dan Hatane, 2013; dalam Jafar 2014).

2.8.3 Pengaruh STVA terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Suhendah (2012), *structural capital* timbul dari proses dan nilai organisasi yang mencerminkan fokus internal dan eksternal perusahaan disertai pengembangan dan pembaruan nilai untuk masa mendatang. Starovic dan Marr (2004) menjelaskan bahwa *structural capital*

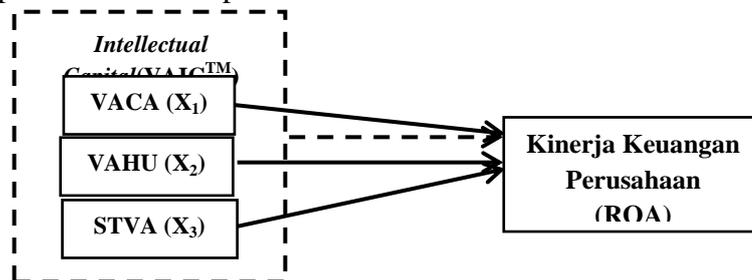
memberi kemampuan pada perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal.

Penelitian terdahulu yang menguji hubungan antara *structural capital* dengan kinerja perusahaan adalah penelitian Bontis *et al.* (2000). Hasil penelitian Bontis *et al.* (2000) menunjukkan adanya hubungan positif antara *structural capital* dengan kinerja perusahaan. Manajemen yang mampu mengelola *structural capital* dengan baik akan membantu pencapaian perusahaan dalam meningkatkan pendapatan sebagai tujuan dari kinerja keuangan perusahaan.

2.8.4 Pengaruh Intellectual Capital (VACA, VAHU, dan STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dengan adanya konsep *intellectual capital* maka perusahaan akan mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik. Menurut *Research based theory* maka konsep *intellectual capital* akan memicu kinerja perusahaan semakin baik. Hal yang paling nyata dalam mengukurnya adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi *intellectual capital* tersebut berarti semakin tinggi pendayagunaan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan laba (Pratama, 2015).

Semakin baik perusahaan dalam mengelola komponen *intellectual capital* maka akan membawa pengaruh terhadap aset perusahaan. Dalam hal ini maka perusahaan akan mengelola aset yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi *intellectual capital* (VAIC™) maka laba semakin meningkat, yang membuat nilai ROA menjadi meningkat. Dengan demikian *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan dan telah di buktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA (Chen *et al.*, 2005). Berikut merupakan gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Parsial : —————>

Simultan : - - - - ->

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh secara parsial signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- 2) *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh secara parsial signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- 3) *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh secara parsial signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

- 4) *Intellectual Capital* (VACA, VAHU, dan STVA) berpengaruh secara simultan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015

3. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu 11Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Data penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun pertimbangan dalam pengambilan sampel, yaitu: (1)Perusahaan di industri elektronik, otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI, (2)Perusahaan di industri elektronik, otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI secara konsisten pada tahun 2011-2015, (3)Perusahaan di industri elektronik, otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI yang memiliki data-data lengkap seperti yang diperlukan di dalam penelitian. Sehingga diperoleh 11 Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian ini menggunakan 55 unit sampel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*) dengan model korelasi. Adapun persamaan model analisis jalur (*path analysis*) dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \rho_{YX_1}X_1 + \rho_{YX_2}X_2 + \rho_{YX_3}X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : *Return on Assets*
- X₁ : VACA
- ρ_{YX_1} : Koefisien Jalur VACA dengan Kinerja Keuangan Perusahaan
- X₂ : VAHU
- ρ_{YX_2} : Koefisien Jalur VAHU dengan Kinerja Keuangan Perusahaan
- X₃ : STVA
- ρ_{YX_3} : Koefisien Jalur STVA dengan Kinerja Keuangan Perusahaan
- ε : Pengaruh diluar model

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut disajikan table 1 berupa hasil perhitungan statistik deskriptif menggunakan *software SPSS versi 22*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	ROA	VACA	VAHU	STVA	VAIC TM
Maksimum	0,241	0,858	4,669	0,786	5,844
Minimum	-0,044	0,085	0,715	-0,424	0,421
Mean	0,0585	0,341	1,969	0,371	2,615
Std.Deviasi	0,0623	0,190	0,847	0,280	1,161
Observasi	55	55	55	55	55

Pada tabel 1 telah ditampilkan hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian, hanya nilai rata-rata ROA yang lebih rendah dari standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan elektronik, otomotif dan komponen yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki variabilitas nilai ROA yang tinggi, sehingga sampel bervariasi atau tidak berkelompok. Sementara untuk VACA, VAHU, STVA, dan VAICTM memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan elektronik, otomotif dan komponen yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki variabilitas yang rendah, sehingga sampel berkelompok.

4.2 Analisis Jalur (Path Analysis)

Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur model korelasi sebagai pengujian analisisnya, langkah awal dalam pengujian ini adalah mengetahui seberapa besar koefisien korelasi dari setiap variabel bebas dalam penelitian. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan linier dan arah hubungan dua variabel. Pada pengujian ini, nilai korelasi didapat dari hasil pengolahan data yang ditunjukkan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Korelasi antar Variabel
Correlations

		VACA	VAHU	STVA
VACA	Pearson Correlation	1	,280*	,355**
	Sig. (2-tailed)		,038	,008
	N	55	55	55
VAHU	Pearson Correlation	,280*	1	,876**
	Sig. (2-tailed)	,038		,000
	N	55	55	55
STVA	Pearson Correlation	,355**	,876**	1
	Sig. (2-tailed)	,008	,000	
	N	55	55	55

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dapat disimpulkan berdasarkan pengujian yang telah dilakukan bahwa VACA dan VAHU memiliki koefisien korelasi dengan kriteria cukup erat dengan arah hubungan positif dan signifikan, VAHU dan STVA memiliki koefisien korelasi dengan kriteria sangat erat dengan arah hubungan yang positif dan signifikan, dan korelasi antara VACA dan STVA yang memiliki koefisien korelasi dengan kriteria cukup erat dengan arah hubungan positif dan signifikan.

Selanjutnya pada tabel 3 ditampilkan hasil pengujian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabilitas ROA.

Tabel 3.
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,718 ^a	,515	,487	,04469726

a. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU

Dari tabel *Model Summary* terlihat nilai *R Square* (R^2) atau Koefisien Determinasi sebesar 0,515 atau 51,5% sedangkan sisanya ($100\% - 51,5\% = 48,5\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Besarnya nilai ϵ_1 dapat diperoleh dari $\epsilon_1 = \sqrt{(1 - R^2)}$ atau $\epsilon_1 = \sqrt{(1 - 0,515)} = 0,696$.

Besarnya pengaruh antar variabel dalam analisis jalur ditunjukkan oleh nilai Beta (*Standardized Coefficients*). Pada tabel 4 akan ditampilkan tabel koefisien yang terdapat nilai Beta (*Standardized Coefficients*), yang merupakan koefisien jalur pada variabel X_1 , X_2 , dan X_3 .

Tabel 4
Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		-,842	,404
	VACA	,432	4,136	,000
	VAHU	-,129	-,638	,526
	STVA	,547	2,631	,011

Setelah diketahuin Koefisien Beta, maka diperoleh persamaan struktur sebagai berikut ini:

$$ROA = 0,432 VACA - 0,129 VAHU + 0,547 STVA + 0,696 \epsilon$$

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Penelitian ini menggunakan pengujian parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu VACA, VAHU dan STVA terhadap variabel dependennya yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA). Berdasarkan hasil uji T pada tabel 8 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai *probability (Sig.)* VACA adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima sehingga VACA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA).
2. Nilai *probability (Sig.)* VAHU adalah sebesar 0,526. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,526 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolaka sehingga VAHU secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA).
3. Nilai *probability (Sig.)* STVA sebesar 0,011. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,011 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima sehingga STVA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA).

4.3.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Penelitian ini menggunakan pengujian simultan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu VACA, VAHU dan STVA secara bersama-sama terhadap variabel dependennya yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA). Pada tabel 5 akan ditampilkan hasil uji simultan, sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,108	3	,036	18,071	,000 ^b
	Residual	,102	51	,002		
	Total	,210	54			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai *probability (F-Statistic)* sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *probability (F-Statistic)* $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel eksogen/independen yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel endogen/dependen yaitu ROA. *Intellectual Capital* tidak hanya berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan tahun berjalan, bahkan *intellectual capital* juga dapat memprediksi kinerja keuangan di masa yang akan datang (Ulum, 2008). Hal ini berarti bahwa H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima.

4.3.3 Koefisien Determinasi (R²)

Analisis Koefisien Determinasi (R²) secara garis besar mengukur seberapa jauh kemampuan suatu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui nilai *R-Squared* model penelitian adalah sebesar 0,515 atau 51,5%. Dengan demikian, maka variabel independen yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 51,5% sedangkan 48,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.4 Analisis Pembahasan

4.4.1 Pengaruh VACA terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan nilai *probability*(*T-statistic*) VACA adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima dengan nilai koefisien jalur yang bernilai positif yaitu sebesar 0,432, sehingga berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa VACA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan elektronik, otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan pengujian statistik telah diketahui bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai VACA yang diperoleh suatu perusahaan, maka akan mempengaruhi peningkatan ROA pada perusahaan tersebut. Hal tersebut dibuktikan bahwa, pada penelitian ini dengan melibatkan 55 unit sampel, terdapat 21 unit sampel yang memiliki nilai VACA diatas rata-rata dan 11 unit sampel diantaranya memiliki nilai ROA di atas rata-rata. Begitupun dengan 34 unit sampel yang memiliki nilai VACA di bawah rata-rata, 20 unit sampel diantaranya memiliki nilai ROA di bawah rata-rata. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unit sampel pada periode penelitian memiliki lebih banyak nilai VACA di bawah rata-rata dengan ROA di bawah rata-rata.

Pengaruh VACA secara proporsional telah diketahui dengan melakukan perhitungan atas pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung melalui hubungan korelatif dengan variabel eksogen/independen VAHU dan STVA sehingga akan diperoleh pengaruh VACA terhadap kinerja keuangan secara total. Dalam penelitian ini didapatkan nilai pengaruh VACA terhadap kinerja keuangan secara total sebesar 25,5%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan elektronik, otomotif dan komponen pada penelitian ini telah mengandalkan dana yang tersedia seperti ekuitas dan laba bersih untuk dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan yang selanjutnya akan mampu mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari nilai ROA perusahaan.

4.4.2 Pengaruh VAHU terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan nilai *probability* (*T-statistic*) VAHU adalah sebesar 0,526, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa VAHU tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan elektronik, otomotif, dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan pengujian statistik bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini ditunjukkan bahwa, dimana dari 55 unit sampel yang digunakan dalam penelitian, terdapat 24 unit sampel yang memiliki nilai VAHU diatas rata-rata namun 19 unit sampel diantaranya memiliki nilai ROA dibawah rata-rata. Begitupun ketika terdapat 31 unit sampel yang memiliki nilai VAHU dibawah rata-rata namun 26 unit sampel diantaranya memiliki nilai ROA diatas rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai VAHU pada setiap perusahaan tidak mempengaruhi peningkatan ROA, begitupula sebaliknya. Tingginya nilai VAHU di suatu perusahaan tidak menjamin dapat memicu peningkatan dari kinerja keuangan pada setiap perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah dalam anggaran perusahaan yang telah dikeluarkan untuk beban karyawan, belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. VAHU merupakan salah satu komponen dari VAIC, sebagai proyeksi dari *intellectual capital*, dalam hal ini VAHU belum mampu berdiri sendiri dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga pada pengujian parsial VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.4.3 Pengaruh STVA terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan nilai *probability* (*T-statistic*) STVA adalah sebesar 0,011, nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ dan dengan nilai koefisien jalur yang bernilai positif yaitu sebesar 0,547,

sehingga berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa STVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan elektronik, otomotif, dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan pengujian statistik telah diketahui bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai STVA yang diperoleh suatu perusahaan, maka akan mempengaruhi peningkatan ROA pada perusahaan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya penelitian pada sejumlah 55 unit sampel, terdapat 30 unit sampel yang memiliki nilai STVA diatas rata-rata dan 20 unit sampel diantaranya memiliki nilai ROA di atas rata-rata. Begitu pula dengan 25 unit sampel yang memiliki nilai STVA di bawah rata-rata, dengan 21 unit sampel diantaranya memiliki nilai ROA di bawah rata-rata. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa, unit sampel pada penelitian ini memiliki lebih banyak nilai STVA diatas rata-rata dengan nilai ROA diatas rata-rata.

Pengaruh STVA secara proporsional telah diketahui dengan melakukan perhitungan atas pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung melalui hubungan korelatif dengan variabel eksogen/independen VACA dan VAHU, sehingga akan diperoleh pengaruh STVA terhadap kinerja keuangan secara total. Dalam penelitian ini didapatkan nilai pengaruh STVA terhadap kinerja keuangan secara total sebesar 32,1%. Hal ini menunjukkan bahwa *structural capital* berupa pengetahuan yang ada dalam perusahaan, dapat memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja bisnis secara keseluruhan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan yang selanjutnya akan mampu mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari nilai ROA perusahaan.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa VACA dan STVA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan VAHU secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara simultan variabel *intellectual capital* (VACA, VAHU, dan STVA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan yang di proksikan dengan ROA, dengan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen sebesar 51,5%.

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam memanfaatkan dan meningkatkan *intellectual capital* perusahaan, dengan cara mengelola modal fisik dan dan keuangan secara efisien, agar nilai tambah yang diciptakan perusahaan meningkat. Bagi investor, diharapkan lebih memperhatikan *structural capital* pada perusahaan yang dijadikan tujuan berinvestasi. Bagi regulator, diharapkan segera menetapkan standar pengukuran dan pengungkapan *intellectual capital*. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah tahun penelitian serta dapat menggunakan indikator *intellectual capital* selain metode Pulic.

Daftar Pustaka:

- Barney, Jay. (2007). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. *Journal of Management*. 17(1), 99-120.
- Bontis, N., Keow, W.C.C., dan Richardson, S. (2000). *Intellectual Capital & Business Performance in Malaysia Industries*. *Journal of Intellectual Capital*. 1 (1)..
- Chen, M.C. Cheng dan S.J. Hwang. (2005). *An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firms' market value and financial performance*. *Journal of Intellectual Capital*. 6(2), 159-176.
- Faza, M. Fardin dan Hidayah, Erna. (2014). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *EKBISI*. 8(2), 186-199.

- Gan, Kin & Saleh, Zakiah. (2008). Intellectual capital and corporate performance of technology intensive companies: Malaysia evidence. *Asian journal of business and accounting*, 1(1), 113-130.
- Herdyanto dan Nasir. (2013). Pengaruh *Intellectual Capital* pada *Financial Performance* Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). Skripsi Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). Pernyataan *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 Aset Tidak Berwujud (Revisi 2012)*. Jakarta: Salemba 4.
- Jafar, Waslina. (2014). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas Keuangan dan Capital Gain Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012). Skripsi Universitas Hasanuddin.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nawang Sari. (2016). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dengan Strategi sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2012-2014)
- Pratama, Yanto Hans. (2015). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan *Competitive Advantage* Sebagai Variabel *Intervening* (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2009-2013). Skripsi Universitas Diponegoro.
- Pulic, A. (1998). *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*. [Online] Tersedia di <http://.measuring-ip.at/OPapers/Pulic/Vaictxt/vaictxt.html> [Akses pada September 2016].
- Sharabati, A. A. A., Shawqi N. J., dan N. Bontis. 2010. “*Intellectual Capital and Business Performance in the Pharmaceutical Sector of Jordan*,” dalam *Management Decision*. Vol. 48, No. 1. hlm. 105-131.
- Suhendah. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Penilaian Pasar pada Perusahaan yang Go Public di Indonesia pada Tahun 2005-2007.
- Ulum, Ihyaul, dkk. (2008). *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan *Partial Least Squares*. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak: 23-24 Juli.